

Internalisasi Perilaku Religius Tradisi Madihin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin

Amelia Soleha, Muhammad Zaki Mubaraq

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin
ameliasoleha13@gmail.com, zakimubaraq80@gmail.com

Abstract. *Indonesia has thousands of islands, from Sabang to Merauke, which are inhabited by various communities or tribes with their own unique languages and cultures. The wisdom of local Indonesian communities contains many noble national cultural values which remain strong and become their identity as citizens of the community as well as an accumulation of knowledge and knowledge of growth and development policies within community groups. Local wisdom is a broad and comprehensive phenomenon or event. Arts and culture-based learning is based on the recognition of culture as a fundamental and important part of education as the expression and communication of ideas and the development of knowledge. Madihin with its cultural values as a source of learning for arts and culture, the cultural values contained in Madihin art are religious values, towards oneself and educational values which can be integrated as a learning resource. The purpose of this article is to study the internalization of religious behavior in the madihin tradition at Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin City. The method used is descriptive to obtain data related to any related discussion studies. With the library research stage or reading, reviewing and analyzing library data that will be obtained with high credibility. The results of this research show that the internalization of the madihin tradition really helps students improve their religious behavior, because in this local tradition there is good advice that narrates rhymes or poetry, so that students are happy with the provision given on madihin art. This internalization of arts and culture learning in the madihin tradition which is carried out at Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin really helps students in implementing Islamic attitudes and behavior in accordance with Islamic teachings. This habit has a positive impact on students' religious behavior.*
Keywords: *religious attitude, local wisdom, madihin art*

Abstrak. Negara Indonesia memiliki ribuan pulau, dari Sabang hingga Merauke, yang dihuni oleh berbagai komunitas atau suku dengan keunikan bahasa dan budayanya masing-masing. Kebijakan komunitas lokal Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya nasional tetap kokoh dan menjadi identitas sebagai warga masyarakatnya serta menjadi akumulasi ilmu dan pengetahuan kebijakan pertumbuhan dan perkembangan dalam kelompok masyarakat. Kearifan lokal ialah fenomena atau kejadian yang luas dan komprehensif. Pembelajaran berbasis seni budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar dan penting bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan pengembangan pengetahuan. Madihin dengan nilai – nilai budayanya sebagai sumber belajar seni budaya, nilai budaya yang ada pada kesenian madihin yaitu nilai religius, terhadap diri sendiri dan nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui kajian internalisasi perilaku religius pada tradisi madihin di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan yaitu diskriptif guna memperoleh data terkait apa saja kajian pembahasan yang berkaitan. Dengan tahapan *libray reseach* atau membaca, menelaah dan menganalisis data Pustaka yang akan diperoleh dengan kredibilitas tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi tradisi madihin memang membantu siswa dalam meningkatkan perilaku keagamaannya, karna dalam tradisi lokal ini terdapat nasihat-nasihat baik yang bernarasikan pantun atau pusisi, sehingga siswa pun senang akan pembekalan yang diberikan pada seni madihin. Internalisasi pembelajaran seni kebudayaan dalam tradisi madihin inilah yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin memang membantu siswa dalam menerapkan sikap dan perilaku islam sesuai dengan ajaran islam. Pembiasaan tersebut berdampak positif terhadap perilaku religius siswa.

Kata kunci: sikap religius, kearifan lokal, seni madihin

LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, negara yang terkenal dengan fondasi pendidikannya yang kuat. Ini berfungsi sebagai pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan. Pendidikan adalah upaya kolektif yang bertujuan untuk membina dan mengeluarkan bakat serta potensi bawaan lahir dan batin seseorang sejak lahir, selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam ranah kemasyarakatan dan budaya.

Di era globalisasi yang begitu pesat saat ini, tidak jarang generasi mendatang mengabaikan pentingnya pendidikan karakter dan kaitannya dengan budaya mereka sendiri. Dengan kemajuan teknologi dan akses informasi, makna nilai-nilai luhur budaya nampaknya semakin berkurang. Kearifan lokal yang dulunya merupakan sumber daya berharga yang bersumber dari budaya masyarakat, kini sering

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

diperlakukan hanya sekedar formalitas belaka. Akibatnya, kemampuan dan kreativitas generasi penerus bangsa dalam memahami dan mengapresiasi kearifan lokal lambat laun semakin berkurang.

Pendidikan karakter sejak dini merupakan landasan yang sangat penting bagi bangsa kita, sehingga pendidikan karakter menjadi suatu hal yang mendesak. Pendidikan karakter merupakan sarana positif untuk menghadapi krisis moral generasi muda khususnya pelajar saat ini. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter keagamaan sangat mendesak untuk diterapkan di lembaga pendidikan.

Indikator lain adanya krisis yang merupakan gejala rusaknya karakter bangsa adalah pemahaman konsep pendidikan agama dan nilai moral yang diperoleh siswa di sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku siswa. Menurut Islam, pendidikan agama dan akhlak sangat penting dan menjadi akar terbentuknya pribadi yang beragama dan bertakwa. Tentu saja orang tersebut harus memiliki jiwa, pikiran yang cerdas, dan hati yang selalu membaca dzikrullah. Pendidikan tidak hanya sekedar untuk melatih tenaga kerja, tetapi juga mempunyai tujuan yang lebih penting, yaitu membantu manusia menjadi manusia yang baik.

Pendidikan nilai-nilai karakter mempunyai arti penting dalam membentuk kepribadian siswa dan menjadi pilar fundamental bagi tumbuhnya warga negara Indonesia yang religius dan siap menghadapi persaingan di masa depan. Delapan belas nilai karakter esensial tersebut terdiri dari religiusitas, integritas, penerimaan, disiplin diri, ketekunan, inovasi, otonomi, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, cinta tanah air, kekaguman terhadap prestasi, keramahan, sifat cinta damai, kecenderungan sastra, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Kedelapan belas nilai karakter inilah yang menjadi prinsip inti bagi guru dalam mendidik dan membina siswanya. Dengan memupuk keakraban dengan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah, siswa akan dengan mudah menerjemahkannya ke dalam tindakan di masyarakat.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini dapat menimbulkan kesadaran bahwa segala sesuatu atau tindakan diarahkan oleh Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sebuah usulan positif untuk menghadapi krisis moral yang terjadi pada generasi muda khususnya pelajar saat ini. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter keagamaan sangat mendesak untuk diterapkan di lembaga pendidikan.

Religius adalah suatu perilaku yang memberikan landasan bagi keyakinan dan perilaku moral. Pembentukan karakter religius adalah ketuhanan yang diwujudkan dalam penerapan doktrin yang diakui, menghargai perbedaan antara agama dan agama lain, serta hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianut dan dianutnya.

Religius juga merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan di sekolah, yang Gunawan (2014:33) gambarkan sebagai nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa. nilai-nilai dan/atau berdasarkan ajaran agama. Karakter religius seperti inilah yang dibutuhkan siswa

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

ketika menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak, dalam hal ini siswa harus mampu berbuat baik dan jahat sesuai kaidah agama.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang merangkum perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal bertumpu pada filosofi, nilai, moral, dan perilaku tradisional yang dilembagakan untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, sehingga membentuk pandangan masyarakat terhadap fenomena alam dan sosial yang bersifat tradisional atau konsisten di suatu wilayah.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas nasional, khususnya dalam konteks Indonesia, dimana kearifan lokal dapat diterjemahkan lintas budaya, sehingga pada akhirnya memunculkan nilai-nilai budaya nasional. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat dan dipercaya serta diakui sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan kohesi sosial (Ernawati dkk, 2016). Hal ini menunjukkan betapa agungnya kedudukan nilai-nilai kearifan adat. Nilai kearifan lokal harus diakui sebagai warisan sosial, diyakini bernilai bagi harga diri dan martabat bangsa. Oleh karena itu, kearifan dan nilai-nilai lokal perlu diwariskan kepada generasi mendatang.

Kalimantan Selatan merupakan kota dengan berbagai macam kearifan adat, baik kearifan adat yang sudah lama ada dan diwariskan secara turun-temurun, maupun kearifan adat baru yang muncul dari interaksi dengan masyarakat dan kehidupan lain. Masyarakat Banjar mempunyai banyak bentuk kearifan lokal, dan Madihin salah satunya.

Madihin, salah satu bentuk puisi terancam punah yang berasal dari suku Banjara, merupakan tradisi lisan yang bercirikan gaya penuturan spontan. Bentuk kesenian unik yang menjadi bukti kekayaan warisan budaya masyarakat Banjar ini sangat perlu dilestarikan dan dijaga, khususnya di Kalimantan.

Madihin memanfaatkan nilai-nilai budayanya sebagai sumber pembelajaran seni dan budaya dimana terdapat beragam nilai budaya yang dijadikan sebagai sumber belajar. Sumber belajar dalam dunia pendidikan bukanlah suatu istilah baru, melainkan istilah sehari-hari dalam dunia pendidikan. Sumber belajar adalah segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan hal-hal lain yang dapat memperlancar proses belajar siswa (Yusuf, 2010). Pendidikan seni dan budaya membentuk siswa untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

Guru memegang peranan penting dalam penanaman perilaku religious siswa juga merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Sebab, proses pencapaian tujuan pendidikan tanpa guru akan menghasilkan output yang kurang optimal. Peran seorang guru tidak hanya sekedar mengajar dan mendidik masyarakat, tetapi juga menjadi pendidik yang membimbing karakter moral siswa. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter religious hendaknya tercermin dalam seluruh aspek proses pembelajaran, seperti isi mata pelajaran, metode pembelajaran, nilai-nilai, dan lain-lain. Selain itu, pembelajaran di sekolah juga mengajarkan beberapa hal yang

mengembangkan dan membentuk karakter siswa, yaitu: pendidikan agama, kedisiplinan, toleransi, kejujuran dan semangat kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan siswa yang berkarakter dan berpikiran positif.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji internalisasi perilaku religius pada tradisi bema'dihin siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif guna memperoleh data terkait apa saja internalisasi perilaku religius pada tradisi bema'dihin siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data *library reseach* atau penelitian pustaka yakni objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku, artikel dengan membaca, menelaah dan menganalisis data Pustaka yang akan diperoleh dengan kredibilitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Internalisasi dan Fungsi Perilaku Religius

Secara etimologis, internalisasi merujuk pada suatu proses. Individu belajar dan diterima sebagai bagian kemudian memasuki tahap mengidentifikasi dirinya dalam nilai dan norma perilaku sosial masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin, ideologi, doktrin atau nilai sehingga menjadi suatu keyakinan dan pemahaman terhadap realitas atau nilai-nilai dan tercermin dalam perilaku dan perilaku.

Internalisasi adalah pembentukan dan penghayatan secara mendalam nilai-nilai keagamaan (religius) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan, dengan tujuan memadukan ke dalam kepribadian individu siswa agar siswa mempunyai akhlak atau watak yang baik. Internalisasi pada hakikatnya adalah proses penanaman sesuatu;

keyakinan, perilaku dan nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses implantasi dimulai dari tubuh manusia dan berkembang hingga mengenai apresiasi nilai.

Menurut Hornsby (1995, 624) mengungkapkan internalisasi merupakan: "Things that make attitudes, feelings, beliefs, and so on, completely part of a person's self assimilation of their personality through repeated experiences or absorption reach them". Artinya: "Hal-hal yang menjadikan sikap, perasaan, keyakinan, dan sebagainya, sepenuhnya menjadi bagian dari asimilasi diri seseorang terhadap kepribadiannya melalui pengalaman atau penyerapan yang berulang-ulang sampai padanya."

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, perasaan, keyakinan, dll. Ini terjadi selama proses penyerapan Suatu pengalaman, tindakan, atau pernyataan yang diulang-ulang.

Kata religi berasal dari kata religii, yang dalam bahasa Inggris berarti agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, dapat diartikan sebagai nilai-nilai agama yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup sebagai perwujudan hariq orang tersebut.

Religius juga diartikan suatu perilaku atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Karakter religius secara umum diartikan sebagai perilaku dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam pengertian ini, karakter keagamaan jelas menjadi landasan fundamental dalam mencapai kehidupan yang damai. Sekali lagi, dalam hal karakter keagamaan, nilai-nilai agama merupakan nilai yang mendasar dan sebaiknya diperkenalkan kepada anak dimulai dari rumah, sehingga ilmu di sekolah hanya akan menambah wawasannya.

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi siswa di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder pendidikan,

dan pemerintahan dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada perilaku ageresif maupun refesif.

Dalam memnbentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orang tua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Memperimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan keadaban.

Menurut pendapat Jalaludin, (2012) bahwa perilaku itu ibarat suatu sistem yang saling berinteraksi dan membuahkan hasil. penalaran, pemahaman, dan apresiasi yang muncul tercapai dengan afektif adalah perilaku. Dari sini terbentuklah perilaku bukan bawaan, tapi hasil pengalaman. Menurut Budiono, (2016) Menurut kamus bahasa Indonesia, religius (religious) kata benda: religius, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip agama. Selain itu menurut Ancok dan Suroso, (2000), konsep religius adalah sebuah komitmen keyakinan religius seseorang dapat dilihat melalui kegiatan atau peristiwa Dalam menghayati dan mengamalkan ajaran religius atau kepercayaan Keyakinan yang dianutnya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku religius adalah suatu kondisi yang ada pada tubuh manusia dengan mendorong dia untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Kita akan lihat apakah nilai-nilai ini benar. Hal-hal yang mereka pilih dijadikan sebagai jalan hidup yang bermanfaat sebagai suatu pola dalam kehidupannya dan dengan demikian terbentuklah perilaku identitas dan kepribadian seseorang sebagai pribadi.

Perilaku religius merupakan keadaan berada dalam diri sendiri karakter seseorang yang mendorong orang untuk berperilaku tertentu terkait dengan agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zakiah Drjat Ramayoulis mengatakan dalam

bukunya bahwa “perilaku religius itu didapat, bukan bawaan. “Perilaku ini bisa dimengerti, religious itu terbentuk melalui pengalaman langsung” kejadiannya berkaitan dengan faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, orang tertentu, teman, orang tua, jamaah, dan lain-lain. Walaupun perilaku terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun yang terlebih penting itu faktor dari seseorang itu sendiri ikut menentukan.

Fungsi religius apabila pendidikan religius dilakukan dengan baik dan menggunakan alat yang tepat, maka fungsi pengembangan kepribadian itu sendiri dapat tercapai. Tugas pendidik pada semua jenjang pendidikan tidak sebatas menanamkan berbagai macam ilmu pengetahuan pada peserta didik. Pendidik harus mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek keimanan dan akhlak. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memastikan bahwa tutur kata dan perilaku siswa di dalam kelas baik, yang pada akhirnya akan melahirkan pendidikan perilaku yang baik di masa depan.

Pengertian dan Fungsi Madihin

Madihin merupakan kesenian tradisional suku Banjar Kalimantan Selatan, berasal dari kata Madah, sebuah puisi kuno dalam sastra Indonesia, dan memiliki bunyi akhir yang sama. Ada pendapat lain bahwa madihin berasal dari bahasa Banjar yaitu papadah atau mamadahi yang artinya memberi nasehat (Zakia, 2017).

Dalam bahasa Banjar, alat musik ini tergolong rebana berukuran sedang yang berfungsi sebagai pembawa ritme dalam musik. Pada awal Madihin tarbang digunakan sebagai pembuka pertunjukan Madihin. Selain instrumen Madihin, terdapat unsur vokal yang tersusun dari libretto puitis Madihin, notasi berulang Madihin, dan makna lirik Madihin yang menjadikan pertunjukan ini unik.

Melalui kesenian Madihin ini, nilai-nilai dakwah sering tercermin dalam lagu-lagu yang dilantunkan para pemadihin. Puisi tersebut menggunakan pantun untuk mengajak masyarakat atau penonton melakukan tindakan yang mengandung nilai-nilai

misi. Hal ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa amal shaleh yang dilandasi keimanan harus terus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh-tokoh seni madihin ini ada banyak sekali dan salah satunya tokoh yang kita kenali adalah John Tralala yang mana sosok beliau ini adalah salah satu yang menyebarkan kelestarian budaya local banjar dan juga memanfaatkan kedudukan madihin itu sebagai media untuk berdakwah. Karya seni ini yang memiliki suatu ruang untuk internalisasi nilai-nilai dakwah yang religius kedalamnya.

Kesenian Madihin telah diakui keberadaannya dan ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2014 sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang berasal dari Kalimantan Selatan. Meski diakui keberadaannya, namun minat anak muda masih sedikit. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Banchen untuk memiliki apresiasi dan pemahaman yang lebih luas terhadapnya. Bentuk kesenian Madihin adalah puisi dan pantun. Menurut Kawi, Jarkasi, dan Zakiah (Zakia, 2017), irama dan nyanyian yang disampaikan Pamadihinan ada dalam bentuk puisi dan sastra lisan.

Pertunjukan Madihin dapat dibawa secara tunggal maupun berpasangan. Waktu pertunjukan Madihin solo sekitar 10 menit, seniman perlu menguasai kekuatan pernafasan dan keterampilan berpuisi, sedangkan pertunjukan duo Madihin dapat menyanyikan puisi secara bergiliran. Dilakukan oleh banyak orang menjadi lebih menarik dan fleksibel.

Orang yang menjalankan profesi penutur Madihin disebut pemadihin, sebagai pemadihin harus memiliki kriteria yang dipenuhi agar terlihat profesional sebagai berikut:

- a. Mampu terampil mengolah kata sesuai tuntunan struktur fisik madihin sudah terstandarisasi
- b. Pandai mengelola topik dan pesan madihin yang dibicarakannya
- c. Terdengar mahir saat memainkan madihin di depan umum
- d. Pandai menguasai lirik ketika menceritakan madihin
- e. Pandai mengolah musik agar sesuai dengan narasi madihin

- f. Kemampuan terampil mengatur keharmonisan penampilan saat berbicara di depan rakyat.

Madihin merupakan salah satu karya sastra yang cakupannya juga cukup luas, beberapa unsur yang termasuk dalam sastra lisan Madihin antara lain unsur pendidikan, unsur-unsur agama dan moral lainnya. Unsur yang dimaksud adalah isi pokok Hal ini terlihat pada puisi atau pantun Madihin yang selalu mengandung makna masing-masing.

R. M Soedarsono berpendapat bahwa dalam mempelajari seni pertunjukan, seni pertunjukan dibedakan menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder, yaitu: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai sarana hiburan. sajian estetis, dan fungsi sekundernya antara lain: (1) Sebagai sarana pengekan persatuan masyarakat; (2) Sebagai sarana pembangkit rasa persatuan bangsa; (3) Sebagai media komunikasi; (4) Sebagai media dakwah keagamaan. ; (5) Sebagai media Propaganda politik; (6) Sebagai media dakwah pemerintah; (7) Sebagai media meditasi; (8) Sebagai metode terapi; (9) Sebagai stimulan produktivitas (Soedarsono, 2001: 170-171). Tidak semua fungsi teoritis di atas berkaitan dengan objek penelitian. Setelah mengkaji teori fungsi pertunjukan Soedarsono (2001), maka hanya diambil fungsi-fungsi yang relevan untuk mengetahui fungsi pertunjukan seni Madihin.

Berikut fungsi ekspresi yang terdapat dalam seni madihin menurut teori Soedarsono (2001).

- a. Sebagai perangkat ritual

Bagian awal Hadiyan memperlihatkan fungsi kesenian Madihin sebagai perangkat ritual. Sebagai cara mengungkapkan rasa syukur dan membenamkan diri dalam gambaran ilahi, Padma Dixin terlibat dalam dialog vertikal dengan Tuhan. Dalam kesenian Madihin juga terdapat istilah “pulung madihin” atau “maaruhi madihin” untuk mendapatkan petunjuk dari Datu madihin mengenai statusnya sebagai pamadihin. Namun seniman Madihin di Banjarmasin saat ini sudah tidak lagi menampilkan seni lukis tersebut. Sebagai sarana presentasi estetis

- b. Sebagai solidaritas Masyarakat

Kesenian Madihin terbentuk dari produk budaya masa lalu masyarakat Banjar. Kesenian Madihin mengungkap jati diri dan jati diri masyarakat Banjar. Kesenian ini merupakan upaya nyata menjaga hubungan kesenian Madihin dengan Masyarakat. Kesenian Madihin merupakan milik bersama seluruh masyarakat Banjar, sehingga secara tidak langsung menjadi pengikat persatuan masyarakat Banjar di Banjarmasin. Dengan persatuan masyarakat yang baik, Kesenian madihin ini akan terus bertahan dan eksis di masa depan.

c. Sebagai pengikat persatuan bangsa

Identitas seni Madihin dapat mewakili masyarakat Banjar dalam konteks seni rupa Indonesia. Sebagai sebuah teks seni, kesenian Madisin harus mempunyai keterkaitan dengan budaya lain di luar budaya pemilikinya. Dengan kata lain, jika kesenian Madihin ditampilkan di luar komunitas pemilikinya sendiri, maka kesenian Madihin jelas telah menjalin pertukaran budaya dengan budaya lain. Oleh karena itu, kesenian Madihin berperan sebagai perekat yang menyatukan dan merekatkan berbagai kebudayaan Indonesia ke dalam kebudayaan Indonesia.

d. Sebagai media komunikasi

Dalam pertunjukannya, cerita menjadi kekuatan unik seni Madihin. Penonton akan menyukai pertunjukan seni ini karena ceritanya yang menarik. Memang sebagai sebuah seni, Madihin bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada setiap orang yang ditemuinya. Dalam hal ini informasi disalurkan melalui suatu proses yang disebut dengan communication linking, yang terjadi antara pamadihinan dan khalayak. Madihin dapat digunakan sebagai alat komunikasi, baik dengan audiensnya sendiri maupun dengan konteks eksternal yang lebih luas.

Relevansi Nilai Perilaku Religius Dalam Kesenian Madihin

Relevansi atau hubungan antara perilaku religius dalam kesenian madihin ini terdapat dalam aspek penilaian, beberapa nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima utama yaitu: nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Nilai-nilai utama yang akan dibahas pada penulisan ini adalah nilai terhadap dirinya sendiri, terdapat banyak sekali nilai-nilai terhadap dirinya sendiri, maka akan dipaparkan beberapa nilai yang berkaitan:

a. Tanggung jawab

Perilaku tanggung jawab ini terdapat dalam surah Al Qiyamah ayat 36 yang menjelaskan setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak diakhirat. Tidak ada satu pun yang bisa menghindar dari pertanggung jawaban itu, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan dipertanggung jawabkan kelak.

Perilaku tanggung jawab dalam bidang pendidikan merupakan perilaku dan tingkah laku siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya. Untuk itu siswa yang sudah berada dibawah pendidikan harus menyelesaikan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan sejak awal.

b. Kreatif

Seseorang dengan perilaku kreatif akan memiliki keberanian untuk membuat keputusan yang cepat dan tepat, dan apapun produk yang dikerjakannya akan selalu dikemas dengan cara yang luar biasa untuk mencari ide-ide baru yang membantu pekerjaan mereka berkembang.

Kreatif disini bisa disebutkan bahwa dalam perilaku ini siswa mampu membuat kalimat-kalimat sastra berupa pantun dalam bemadihin, sehingga ide-ide tersebut akan layak dikatakan sebuah keunikan tersendiri

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan perilaku yang melibatkan potensi diri terhadap tepenuhinya keinginan dan harapan. Ketika rasa percaya diri ditanamkan dalam diri kita, semua yang kita anggap sulit akan berubah menjadi mudah, yang tadinya tidak mungkin akan berubah menjadi mungkin. Seperti halnya dalam bemadihin, perlu sekali siswa untuk terbentuk percaya diri, agar ia lebih leluasa memenuhi tingkat kepercayaan dirinya.

d. Ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan tindakan yang mana berperan sangat luas apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya. Dengan perilaku ingin tahu ini, siswa diharapkan juga dapat mengetahui budaya leluhur dan kearifan lokal banjar, salah satunya madihin

e. Cinta ilmu

Jika kita mencintai ilmu dan mencintai ilmu, kita akan mudah menyerap ilmu. Ketika kita mencintai ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan akan dengan mudah masuk ke dalam pikiran kita. Bukan berarti jika kita membenci ilmu, kita tidak akan pernah memahaminya, berapa kali pun kita mempelajarinya termasuk juga ilmu kearifan lokal seperti madihin.

Dari studi analisis yang dilakukan, didapatkan hasil internalisasi perilaku religius pada tradisi bemadehin di madrasah tsanawiyah negeri 3 kota banjarmasin, pada pembelajaran seni budaya. Dalam hasil tersebut terdapat siswa kelas 7A pada jam ke 6-7 melestarikan budaya local, seorang guru Seni Budaya ajarkan madihin pada siswanya. Seorang guru Bernama Munawwarah tersebut memaparkan dalam pembelajaran tersebut bahwa madihin adalah kesenian tradisional masyarakat Banjar yang berbentuk sastra berupa puisi maupun pantun. Madihin dapat ditampilkan seorang diri ataupun lebih dengan diiringi sebuah alat musik rebbana.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang memperkenalkan keunikan dan nilai-nilai yang ada dalam kesenian madihin kepada generasi muda yang masih dalam usia belajar. Walaupun demikian itu hanya sebagai langkah awal dalam menumbuhkan apresiasi dan minat siswa untuk lebih dekat dengan kearifan lokal daerah Banjar.

Dalam kegiatan belajar tersebut siswa Bernama Muhammad Ramadhani memaparkan bahwa dia sangat berharap dapat mempelajari kesenian ini, tidak hanya didalam madrasah saja, sampai diluar pun akan tetap bisa mempraktekkannya, terlebih lagi ia salah satu penggemar John Tralala. Karna terdapat beberapa pesan tersirat lewat lelucon nya John Tralala siswa pun akan dapat menanamkan perilaku yang religius itu.

KESIMPULAN

Negara Indonesia memiliki ribuan pulau, dari Sabang hingga Merauke, yang dihuni oleh berbagai komunitas atau suku dengan keunikan bahasa dan budayanya masing-masing. Kebijakan komunitas lokal Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya nasional tetap kokoh dan menjadi identitas sebagai warga masyarakatnya serta menjadi akumulasi ilmu dan pengetahuan kebijakan pertumbuhan dan perkembangan dalam kelompok masyarakat.

Kearifan lokalnya adalah sebuah fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupannya juga cukup besar dan banyak jenisnya sehingga sangat sulit tergantung pada keterbatasan ruang. Dia juga memiliki nilai kehidupan yang tinggi dan layak untuk ditelusuri, dikembangkan dan dilestarikan karena dianggap mempunyai nilai kehidupan yang tinggi.

Pembelajaran berbasis seni budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar dan penting bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan pengembangan pengetahuan. Madihin dengan nilai – nilai budayanya sebagai sumber belajar seni budaya, nilai budaya yang ada pada kesenian madihin yaitu nilai religius, terhadap diri sendiri dan nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar.

Internalisasi atau penanaman perilaku religius ini sudah ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin dalam tradisi yang berkearifan lokal banjar yaitu madihin, seorang guru seni budaya tersebut telah mengenalkan lestari budaya lokal, dan setelah mengenalkan lestari tersebut maka langkah selanjutnya ialah internalisasi atau penanaman. Hal tersebut selaras dengan paparan siswa kelas tersebut yang menyatakan dapat berharap akan bisa mempraktekkan kesenian madihin tersebut.

Dalam internalisasi tersebut tradisi madihin memang membantu siswa dalam meningkatkan perilaku keagamaannya, karna dalam tradisi lokal ini terdapat nasihat-nasihat baik yang bernarasikan pantun atau pusisi, sehingga siswa pun senang akan pembekalan yang diberikan pada seni madihin. Pembiasaan ini merupakan salah satu

cara untuk menjaga keberagaman di kalangan siswa dan dapat diterapkan dalam tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi pembelajaran seni kebudayaan dalam tradisi madihin yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin memang membantu siswa dalam menerapkan sikap dan perilaku islam sesuai dengan ajaran islam. Pembiasaan tersebut berdampak positif terhadap perilaku religius siswa.

REFERENSI

- Antari, Luh Putu Swandewi; DE LISKA, Luh. (2020). *Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa*. Widyadari: (21).2.
- Ernawati, Yuni. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas Xi Smk Muhammadiyah 1 Ponorogo*. PhD Thesis: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fuady, M. Noor, et al. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Sastra Madihin. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, (1)6.
- Hidayatullah, Yayat. (2024). *Penguatan Akhlak Karimah melalui Internalisasi nilai-nilai Islam Universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut*. PhD Thesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nengsih, Sri Wahyu (2020). *Kearifan Lokal Dalam Legenda Keagamaan Masyarakat Banjar*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*: (10)1.
- Setyoko, Aris. (2021). *Seni Pertunjukan Indonesia*. *Angewandte Chemie International Edition*: (6)11.
- Yanti. 2019. Lestarkan Budaya Lokal, Guru Ajarkan Madihin. Diakses pada Sabtu, 13 April 2024 dari webstie <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/530781/Lestarkan-Budaya-Lokal-Guru-Ajarkan-Madihin>.